

## MENUMBUHKAN SIKAP KRITIS PADA TRADISI SEDEKAH BUMI TERHADAP PERUBAHAN EKOLOGI PERTANIAN

Moch Sochibul Solchi<sup>1</sup>, Aris Arif Mundayat<sup>2</sup>, Bagus Haryono<sup>3</sup>

[sochibulsulchi11@gmail.com](mailto:sochibulsulchi11@gmail.com)<sup>1</sup>, [risrif@staff.uns.ac.id](mailto:risrif@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>, [bagus.sosiologi01@gmail.com](mailto:bagus.sosiologi01@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret Surakarta

### ABSTRAK

Sedekah Bumi adalah suatu upacara ekspresi syukur kepada bumi dan dewa-dewa atas hasil panen yang melimpah. Praktik budaya ini memiliki nilai signifikan, terutama di komunitas pedesaan, dan melibatkan persembahan, doa, dan perayaan bersama. Upacara ini mencerminkan penghargaan mendalam masyarakat Indonesia terhadap tanah dan perannya dalam menopang kehidupan mereka. Meskipun demikian, sektor pertanian di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti penebangan hutan, erosi tanah, degradasi lahan, modernisasi yang tidak memadai, dan migrasi pemuda dari desa ke kota. Deforestasi dan konversi lahan untuk kepentingan non-pertanian telah menyebabkan degradasi lingkungan yang cukup serius. Dampaknya terlihat pada siklus air, keanekaragaman hayati, dan kesehatan ekosistem secara keseluruhan. Ironisnya, upacara Sedekah Bumi yang seharusnya mengakui kelimpahan bumi terkadang bersanding dengan praktik-praktik yang turut berkontribusi pada degradasi tersebut. Meski demikian, ritual ini tetap menjadi bukti penghormatan budaya masyarakat Indonesia terhadap tanah dan peranannya dalam kehidupan mereka. Untuk mengatasi ironi ini, diperlukan upaya bersama yang mengintegrasikan tradisi, modernisasi, praktik berkelanjutan, dan dukungan pemerintah. Dengan menerima perubahan-perubahan ini, Indonesia dapat menjaga warisan budayanya sekaligus memastikan masa depan yang berkelanjutan bagi sektor pertanian dan masyarakat yang bergantung padanya.

**Kata Kunci:** Sedekah Bumi, Perubahan Ekologi dan Pertanian.

### ABSTRACT

*Alms Earth is a ritual of giving thanks to the earth and the gods for abundant harvests. It is a significant cultural practice, particularly in rural communities, and involves offerings, prayers, and communal celebrations. This ritual shows the deep respect Indonesian people have for the land and its role in sustaining livelihoods. The agricultural sector in Indonesia faces various challenges, including deforestation, soil erosion, land degradation, inadequate modernization, and the exodus of rural youth to urban areas. Deforestation and land conversion for non-agricultural purposes have caused significant environmental degradation. This, in turn, impacts the water cycle, biodiversity, and overall ecosystem health. Ironically, rituals that acknowledge the earth's abundance are juxtaposed with practices that contribute to its degradation. The Sedekah Bumi ritual is evidence of the Indonesian people's culture of respect for the land and its role in their lives. However, these cultural practices are juxtaposed with the stark reality of agricultural sector degradation. Recognizing and overcoming this irony requires a concerted effort that integrates tradition, modernization, sustainable practices and government support. By embracing these changes, Indonesia can respect its cultural heritage while ensuring a sustainable future for the agricultural sector and the communities it supports.*

**Keyword:** *Alms Earth, Ecological Change and Agriculture.*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Prambatan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, sedekah bumi bukan suatu rutinitas yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Tetapi dalam tradisi ini terdapat suatu nilai atau makna yang sangat mendalam bagi masyarakat. Selain mengajarkan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tradisi ini mengajarkan

bagaimana kita menghargai para leluhur dengan menjaga lingkungan alam. Tradisi nyadran sebagai ritual bentuk rasa cinta manusia terhadap alam yang sudah dimanfaatkan manusia dalam kehidupannya. Sehingga, tradisi nyadran salah satu kepercayaan masyarakat setempat yang dilaksanakan secara terus menerus. Menurut Keraf (dalam Mudana, 2015:42) kerifan tradisional adalah segala pengetahuan, kepercayaan, pengetahuan atau pandangan dan adat yang dilaksanakan berulang-ulang atau sikap yang menentukan moral manusia pada suatu komunitas ekologis. Oleh karena itu, kebijakan setempat ini tidak hanya tentang pemahaman dan pengertian asli warga dan hubungan interpersonal yang teratur, tetapi juga pemahaman, pengertian dan kebiasaan tentang hubungan antara manusia, ekologi dan seluruh penghuni komunitas ekologis yang perlu dikembangkan.

Meskipun mengandung banyak makna simbolik, yang berisi nasehat, ajaran, piwulang, pesan, dan nilai-nilai yang baik. Juga telah dilaksanakan secara turun temurun, namun terjadi sebuah ironi yang mencolok yaitu terdegradasinya sektor pertanian yang justru dibanggakan oleh masyarakat yang melaksanakan sedekah bumi. Sektor pertanian di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk penggundulan hutan, erosi tanah, degradasi lahan, modernisasi yang tidak memadai, dan eksodus pemuda pedesaan ke perkotaan.

Sangat ironis, mengingat sedekah bumi merupakan salah satu bentuk warisan leluhur sejak dari zaman dahulu. Sedekah bumi juga salah satu kebudayaan Jawa yang mengandung makna. Pada kenyataannya, justru terjadi deforestasi dan konversi lahan untuk tujuan non-pertanian telah menyebabkan degradasi lingkungan yang signifikan. Hal ini, pada gilirannya, berdampak pada siklus air, keanekaragaman hayati, dan kesehatan ekosistem secara keseluruhan. Ironisnya, ritual yang mengakui kelimpahan bumi disandingkan dengan praktik-praktik yang turut menyebabkan degradasi. Daya tarik kehidupan perkotaan, ditambah dengan terbatasnya akses terhadap teknik dan teknologi pertanian modern, menyebabkan terlantarnya pertanian di pedesaan. Tren ini terutama terlihat di kalangan generasi muda, yang sering memilih karir non-pertanian. Migrasi ke pusat kota ini semakin memperburuk tantangan yang dihadapi sektor pertanian.

Ritual Sedekah Bumi merupakan pengingat akan pentingnya budaya pertanian di Indonesia. Menyeimbangkan tradisi dengan modernisasi sangat penting untuk merevitalisasi sektor pertanian. Menggabungkan praktik-praktik berkelanjutan, mempromosikan teknik pertanian modern, dan mendorong keterlibatan generasi muda dapat membantu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan kemajuan. Inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk mendorong pertanian berkelanjutan, meningkatkan akses terhadap pasar, dan memberikan pendidikan tentang metode pertanian modern sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh sektor ini. Meningkatkan kesadaran masyarakat perkotaan dan pedesaan tentang pentingnya melestarikan warisan pertanian juga dapat memainkan peran yang sangat penting.

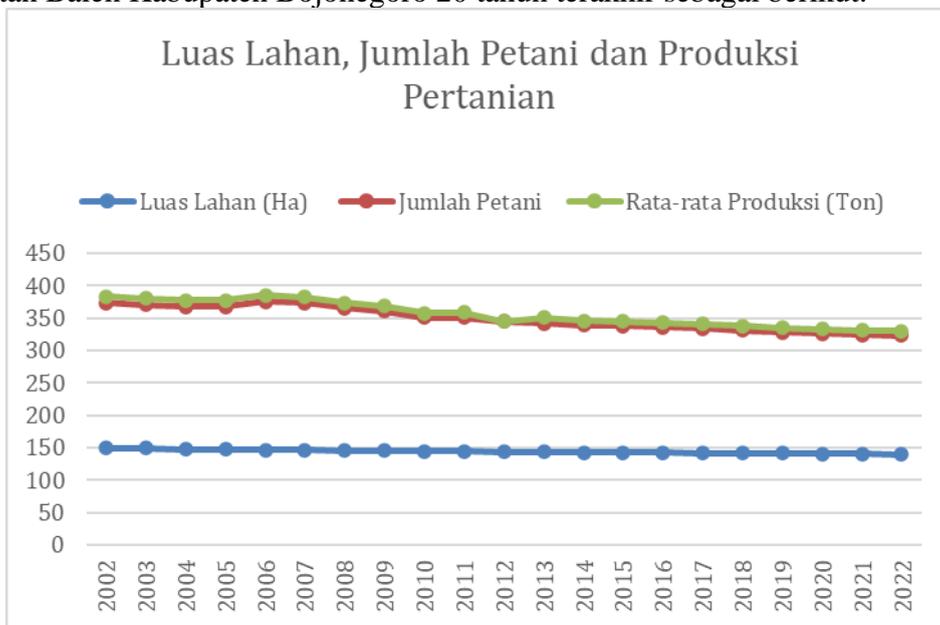
## **METODOLOGI**

Penelitian kualitatif merujuk pada suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami makna dari sekelompok individu yang menghadapi masalah sosial tertentu (Creswell, 2016). Dalam konteks penelitian ini, pemilihan penelitian kualitatif dipilih untuk menggambarkan praktik sedekah bumi dalam kerangka perubahan ekologi pertanian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha mendapatkan informasi sekomprensif mungkin melalui proses pengumpulan data primer, yang melibatkan dialog antara peneliti dan narasumber yang berhubungan dengan objek penelitian. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (2014), pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk

menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena dengan tujuan membuat kesimpulan yang lebih umum. Dalam konteks penelitian ini, tujuan dari penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang perubahan ekologi pertanian. Oleh karena itu, peneliti fokus untuk menguraikan data yang diperoleh melalui wawancara, tabel, dan gambar menjadi bentuk tulisan. Data yang dimaksud melibatkan transkripsi wawancara dengan narasumber dan pihak terkait, serta pengelaborasi data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal dengan kata kunci sedekah bumi dan ekologi pertanian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan ekologi pertanian di Desa Prambatan Balen Bojonegoro, yang ditandai dengan penurunan hasil pertanian, terkait dengan berkurangnya luas lahan pertanian. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Prambatan, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, penulis menemukan bahwa perubahan ekologi pertanian terjadi secara signifikan. Perubahan tersebut cenderung berdampak negatif pada hasil pertanian dan pendapatan petani. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi penyebab perubahan ekologi pertanian, antara lain adalah penurunan luas lahan pertanian, jumlah petani dan produksi pertanian pertahun di Desa Prambatan yang di ambil dari data BPS Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro 20 tahun terakhir sebagai berikut.



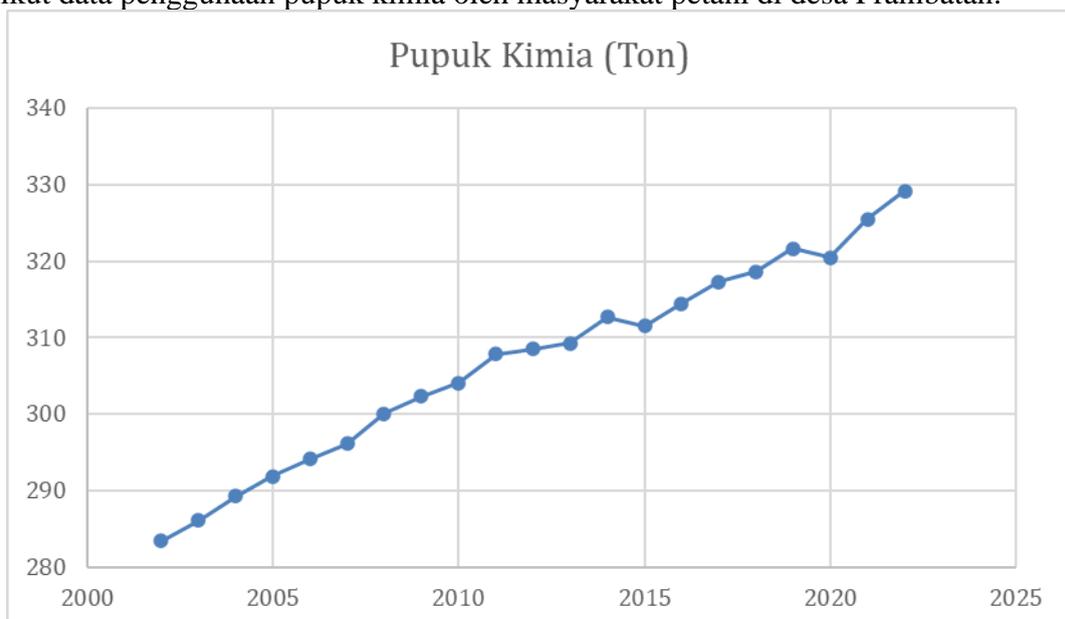
Dari grafik di atas, terlihat bahwa luas lahan sawah dan jumlah petani dari tahun 2002 sampai dengan 2022 mengalami penurunan. Meskipun ada peningkatan dalam beberapa tahun (pada tahun 2005 – 2006, 2008 – 2009, 2009 – 2010, dan 2012 – 2013), peningkatan tersebut tidak begitu signifikan. Tren menunjukkan bahwa ada penurunan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan luas lahan pertanian, seperti yang terlihat dalam grafik. Selama periode 20 tahun terakhir, terjadi penurunan luas lahan sawah, jumlah petani dan rata-rata produksi di wilayah Desa Prambatan. Hal ini dapat menjadi ancaman serius terhadap ketahanan pangan di Kecamatan Balen, khususnya di Desa Prambatan. Secara umum, penurunan ini terjadi karena adanya perubahan fungsi lahan pertanian menjadi wilayah pemukiman, serta perkembangan wilayah yang meluas dan mengakibatkan pengurangan lahan pertanian yang tersedia. Selain faktor luas lahan sawah, jumlah petani dan rata-rata produksi, peningkatan penggunaan pestisida dan herbisida yang berlebihan juga menjadi faktor perubahan ekologi di desa Prambatan. Adapun data peningkatan

penggunaan pestisida disajikan pada tabel berikut:



Pada tahun 2008, penggunaan pestisida dan herbisida di Desa Prambatan mencapai total 2047 kg dalam satu tahun. Pada tahun 2011, jumlah penggunaannya meningkat menjadi 2185 kg, dan terus meningkat hingga mencapai 2625 kg pada tahun 2017. Kemudian, pada tahun 2021, penggunaan pestisida dan herbisida kembali meningkat menjadi 2857 kg, sehingga pada tahun 2022 jumlahnya mencapai 2974 kg. Grafik berikut ini menunjukkan tren peningkatan penggunaan pestisida dan herbisida di Desa Prambatan dari tahun 2002 hingga 2022.

Selain meningkatnya penggunaan pestisida dan herbisida secara berlebihan, pemanfaatan pupuk kimia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan. Penggunaan pupuk kimia yang tidak bijak ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap ekosistem dan kesehatan manusia. Berikut data penggunaan pupuk kimia oleh masyarakat petani di desa Prambatan:



Penggunaan pupuk kimia di Desa Prambatan dari 5 jenis pupuk kimia yang digunakan mencapai 3 ton dalam satu tahun. Pada tahun 2008, jumlah penggunaannya meningkat

menjadi 300 ton, dan terus meningkat hingga mencapai 321 ton pada tahun 2019. Kemudian, pada tahun 2020, penggunaan pupuk kimia turun menjadi 285,44 ton, sehingga pada tahun 2022 jumlahnya mencapai 329,12 ton. Grafik berikut ini menunjukkan tren peningkatan penggunaan pupuk kimia di Desa Prambatan dari tahun 2002 hingga 2022.

### **Penurunan Hasil Pertanian Dalam Konteks Perubahan Ekologi Pertanian**

Penurunan hasil pertanian merupakan salah satu dampak yang terjadi di Desa prambatan dalam konteks perubahan ekologi pertanian. Beberapa faktor ekologis berkontribusi terhadap penurunan hasil pertanian di Desa Prambatan. Beberapa aspek yang menyebabkan penurunan hasil pertanian dalam konteks perubahan ekologi pertanian di Desa Prambatan Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro yang terdiri Penurunan luas lahan, jumlah petani, dan produksi pertanian selama 20 tahun. Perubahan ekologi pertanian tersebut dapat memiliki dampak yang signifikan pada ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, dan mata pencaharian petani di Desa Prambatan.

Penurunan luas lahan pertanian dapat mengurangi kapasitas produksi dan ketersediaan pangan lokal. Kurangnya lahan untuk pertanian dapat mengakibatkan ketergantungan pada impor pangan, meningkatkan risiko ketidakstabilan pasokan pangan. Penurunan luas lahan dapat menyebabkan hilangnya habitat alami dan fragmentasi ekosistem, mengurangi keanekaragaman hayati dan layanan ekosistem yang diberikan oleh lahan tersebut. Penurunan jumlah petani dan luas lahan dapat mengakibatkan migrasi petani ke perkotaan dalam mencari peluang kerja yang lebih baik. Urbanisasi dapat meningkatkan tekanan pada infrastruktur perkotaan dan menyebabkan perubahan sosial-ekonomi di Desa Prambatan.

Penurunan luas lahan dan produksi pertanian dapat mengakibatkan penurunan pendapatan petani. Kurangnya sumber daya ekonomi dapat memperberat ketidaksetaraan dan kemiskinan di daerah pedesaan. Intensifikasi pertanian pada lahan yang tersisa dapat menyebabkan deplesi sumber daya alam, seperti degradasi tanah dan penurunan kualitas air. Pengelolaan tanah yang tidak berkelanjutan dapat mengakibatkan hilangnya kesuburan tanah. Penurunan luas lahan pertanian dan peningkatan urbanisasi dapat meningkatkan tekanan pada sumber daya air, terutama dalam konteks permintaan air perkotaan. Penurunan luas lahan pertanian dan perubahan dalam jumlah petani dapat mengurangi keberlanjutan ekologi, meningkatkan risiko degradasi lingkungan. Dalam upaya untuk mempertahankan produksi, petani yang tersisa mungkin beralih ke praktik pertanian intensif yang dapat merugikan keberlanjutan tanah dan air.

Hal tersebut sesuai dengan teori Geertz (1976) bahwa penurunan luas lahan, jumlah petani, dan produksi pertanian dapat dilihat sebagai bagian dari transformasi sistem pertanian yang kompleks. Geertz mengembangkan konsep "invulsi pertanian" untuk menjelaskan perubahan dalam pola hidup tradisional masyarakat agraris. Konsep involusi pertanian dalam teori Clifford Geertz dapat diterapkan pada penurunan luas lahan, jumlah petani, dan produksi pertanian.

Penurunan luas lahan pertanian merupakan hasil dari redistribusi sumber daya dalam masyarakat agraris. Bahwa sebagian besar lahan dialihkan untuk penggunaan non-pertanian seperti pengembangan perkotaan atau industri, sementara sisanya didistribusikan kembali di antara petani yang tersisa. Geertz menyatakan bahwa dalam situasi involusi pertanian, jumlah petani cenderung menurun karena berbagai alasan, termasuk urbanisasi, modernisasi, atau tekanan ekonomi. Penurunan jumlah petani dapat mencerminkan migrasi dari pedesaan ke perkotaan sebagai respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan ekologi dalam masyarakat agraris. Penurunan produksi pertanian terjadi karena berkurangnya sumber daya yang tersedia atau perubahan dalam praktik pertanian tradisional. Faktor-faktor seperti degradasi tanah, kehilangan keanekaragaman hayati, atau perubahan iklim dapat mempengaruhi produktivitas pertanian secara negatif. Perubahan

ekologi pertanian juga dapat memengaruhi struktur sosial dan budaya dalam masyarakat agraris. Penurunan luas lahan, jumlah petani, dan produksi pertanian dapat memiliki dampak yang signifikan pada jaringan sosial dan nilai-nilai budaya yang ada.

Dengan mempertimbangkan konsep involusi pertanian dalam teori Clifford Geertz, penurunan luas lahan, jumlah petani, dan produksi pertanian dapat dilihat sebagai respons terhadap perubahan ekologi, sosial, dan ekonomi yang kompleks dalam masyarakat agraris.

### **Kesadaran Semu Dalam Tradisi Sedekah Bumi**

Kesadaran semu dalam tradisi sedekah bumi dapat mencerminkan tindakan atau partisipasi dalam ritual tersebut tanpa pemahaman penuh terhadap implikasi ekologis atau tanpa komitmen nyata terhadap keberlanjutan pertanian. Beberapa aspek yang terkait dengan kesadaran semu dalam tradisi sedekah bumi di Desa Parmbatan dapat muncul jika masyarakat hanya melibatkan diri dalam tradisi sedekah bumi sebagai ritual tanpa memahami secara mendalam hubungan antara tindakan tersebut dengan ekologi lokal atau sistem pertanian.

Dalam tradisi sedekah bumi, aspek spiritual dan keagamaan seringkali terkait dengan rasa syukur terhadap hasil bumi. Namun, kurangnya pemahaman tentang perubahan iklim dan dampaknya pada pertanian dapat mencerminkan kesadaran semu. Individu atau masyarakat Desa Prambatan melibatkan diri dalam ritual sedekah bumi tanpa mengambil tindakan nyata untuk mendukung keberlanjutan pertanian, seperti mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan atau berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Kesadaran semu dapat tercermin dalam kurangnya perhatian terhadap isu-isu pertanian lokal yang membutuhkan perhatian lebih lanjut, seperti degradasi tanah, kehilangan keanekaragaman hayati, atau ketidakberlanjutan praktik pertanian. Meskipun terlibat dalam tradisi sedekah bumi, kurangnya keterlibatan aktif dalam praktik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, penggunaan pestisida atau herbisida yang tidak berlebihan.

Hal ini sesuai dengan teori Karl Marx (1867), Marx menekankan bahwa ideologi sering kali digunakan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan dominasi mereka. Kesadaran semu muncul ketika tradisi sedekah bumi digunakan untuk mempertahankan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, sementara aspek-aspek kritis dari struktur sosial kapitalis diabaikan.

Dalam masyarakat agraris yang terpengaruh oleh kapitalisme, kesadaran semu dapat muncul ketika petani tidak sepenuhnya menyadari kondisi ekonomi sebenarnya yang memengaruhi kehidupan mereka. Mereka memandang tradisi sedekah bumi sebagai solusi atau harapan spiritual tanpa mempertanyakan kondisi material ekonomi yang mendasarinya.

Untuk mengatasi kesadaran semu dalam tradisi sedekah bumi dalam konteks perubahan ekologi pertanian, pendekatan edukasi dan kesadaran perlu diterapkan. Ini dapat melibatkan kampanye informasi tentang isu-isu ekologis dan pertanian lokal, memfasilitasi dialog antara komunitas agraris dan ahli lingkungan, serta mendorong adopsi praktik pertanian berkelanjutan secara konkret. Penting untuk membawa kesadaran dan pemahaman ekologi ke dalam tradisi keagamaan atau budaya, mempromosikan keterlibatan aktif dalam praktik berkelanjutan, dan mendorong partisipasi yang terinformasi dari masyarakat agraris dalam menjaga keberlanjutan pertanian.

### **Strategi Sedekah Bumi dalam Menjaga Ketahanan Ekologi Pertanian**

Sedekah bumi secara tradisional mencerminkan pemahaman mendalam tentang hubungan simbiosis antara manusia dan alam. Dalam konteks kesadaran kritis, hal ini juga berarti memahami kontribusi manusia terhadap perubahan ekologi dan tanggung jawab kita sebagai makhluk sosial.

Dengan kesadaran kritis, sedekah bumi dapat menjadi titik awal untuk mengevaluasi dampak praktik pertanian tradisional terhadap lingkungan. Ini mencakup

mempertimbangkan penggunaan pupuk organik, pestisida dan herbisida yang tidak berlebihan.

Sedekah bumi dapat digunakan sebagai platform untuk merangsang kritik terhadap model pertanian konvensional yang mungkin merusak keberlanjutan lingkungan. Dengan mempertimbangkan alternatif seperti pertanian organik atau permaculture, kesadaran kritis dapat mendorong inovasi dalam praktik pertanian.

Melalui kesadaran kritis, sedekah bumi dapat menjadi dorongan untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Ini dapat melibatkan penggunaan teknologi hijau, penanaman varietas tanaman lokal, atau pemeliharaan lahan konservasi.

Sedekah bumi dapat dihubungkan dengan partisipasi aktif dalam upaya konservasi lingkungan, seperti penanaman pohon, restorasi habitat, atau pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Kesadaran kritis memperkuat pemahaman akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi.

Dengan kesadaran kritis, sedekah bumi dapat menjadi dasar untuk advokasi kebijakan lingkungan yang lebih progresif. Ini bisa termasuk mendorong pemerintah untuk memberikan insentif bagi praktik pertanian berkelanjutan atau menekan regulasi yang membatasi penggunaan bahan kimia berbahaya.

Hal tersebut sejalan dengan teori Paulo Freire yang menekankan pendidikan yang berpusat pada dialog antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks sedekah bumi, pendekatan dialogis memungkinkan komunitas untuk berdiskusi dan merenungkan dampak praktik pertanian terhadap lingkungan.

Dengan memperkenalkan pemikiran kritis, sedekah bumi dapat membantu masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengkritik praktik pertanian konvensional yang merusak lingkungan, seperti penggunaan pupuk kimia berlebihan atau pestisida.

Freire menekankan pentingnya membangun pemahaman kolaboratif tentang lingkungan. Dalam konteks sedekah bumi, partisipasi aktif dalam ritual tersebut dapat membantu memperkuat pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga ekologi dan keberlanjutan.

Sedekah bumi dapat menjadi alat pembebasan dari dominasi struktural dalam konteks pertanian modern. Dengan mendorong refleksi kritis tentang ketidakadilan ekologis dan sosial, sedekah bumi menstimulasi masyarakat untuk bertindak dalam memperbaiki kondisi mereka.

Melalui sedekah bumi, masyarakat dapat membangun kesadaran kolektif tentang tantangan lingkungan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada pemecahan masalah tersebut. Ini menciptakan basis untuk tindakan bersama dalam mendukung keberlanjutan.

Berdasarkan kesadaran kritis yang diperoleh melalui proses dialogis, sedekah bumi dapat memotivasi tindakan berbasis komunitas untuk melindungi dan memulihkan ekosistem lokal. Ini menciptakan kesempatan untuk masyarakat untuk mengambil alih kontrol atas masa depan ekologis mereka.

Dengan menerapkan pendekatan Freirean, sedekah bumi dapat menjadi lebih dari sekadar ritual keagamaan; itu dapat menjadi alat pembebasan dan transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga ketahanan ekologi. Dengan membangun kesadaran kritis dan bertindak secara kolaboratif, masyarakat dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam pelestarian lingkungan dan mempromosikan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan dapat merusak ekosistem tanah dan air, mengakibatkan penurunan kesuburan tanah dan kesehatan tanaman. Ini berpotensi mengurangi hasil pertanian jangka panjang. Degradasi tanah dan erosi menyebabkan hilangnya lapisan tanah subur dan nutrisi, yang mengurangi produktivitas lahan.

Tradisi sedekah bumi menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya dan keagamaan dapat membentuk praktik pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Kesadaran semu dalam tradisi ini mencerminkan pengaruh kuat budaya dan tradisi yang membatasi pemikiran kritis terhadap praktik pertanian.

Strategi sedekah bumi melalui kesadaran kritis merupakan pendekatan yang kuat dalam menjaga ketahanan ekologi pertanian. Sehingga masyarakat petani Desa Prambatan memahami, mengevaluasi, dan mengadaptasi praktik pertanian mereka secara berkelanjutan, dalam menjaga keseimbangan ekologi dan memastikan kelangsungan hidup generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, R. (1989). Dalam Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya. Ghalia Indonesia.
- Clifford Geertz. (1974). *The Interpretation of Cultures. Selected Essay.*
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset.* Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni. (2011). *Interaksi Desa – Kota.* Rineka Cipta,
- Dharmawan, Arya (2007). *Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertauan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik.* *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol 1, No. 1, (April):5.
- Eko, Murdiyanto. (2005). *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa.* LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Hassan Nugroho, (2018). *Dimensi Teologi Dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made*, *Jurnal Keislaman dan Humaniora* Volume 4, Nomor 1, Juni 2018; p-ISSN 2476-9541; e-ISSN 2580-8885; 24-49
- Henrika. (2008). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*”, ed. Sunarko, dkk, Kanisius,
- Huda, Miftacul, dkk. (2019). *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya.* IKAPI.
- Keraf, Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*, Kompas.
- Maschab, Mashuri. (2013). *Politik Desa di Indonesia.* Pol Gov Fisipol UGM, hlm.1.
- Maulana, Rizki (2022). *Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibebe Lamongan*, *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* Print-ISSN 2355–4622 Online-ISSN 2622-9021 Vol. 9, No. 2.
- Munir, Ahmad. (2008) *Relasi Manusia Dan Alam Dalam Perspektif Teologis.* *Dialogir*" Vol. 6 No 2.Juli- Desember hlm.239.
- Soekanto, Soerjono. (2006), *Sosiologi Suatu Pengantar.* Raja Grafindo Persada.
- Suryanef dan Al Rafni. (2005), *Kembali ke Nagari, Kembali ke Identitas dan Demokrasi Lokal.* LP3ES.
- Sunarjo, Unang. (1984). *Tinjauan Sepintas tentang Pemerintahan Desa dan Kelurahan.* (Bandung:Tarsito).
- Sutoro, Eko. (2005). *Pasang Surut Otonomi Daerah, Sketsa Perjalanan 100 Tahun.* Institute for Local Development dan Yayasan Tifa.
- Suryanef dan Al Rafni. (2005). *Kembali ke Nagari, Kembali ke Identitas dan Demokrasi Lokal.* LP3ES.
- Sugiman. (2018). *Pemerintahan Desa.* Binamulia Hukum. Vol.7 No.1.Juli. Hlm 83.
- Sutoyo. (2017). *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*, *ADIL : Jurnal Hukum* Vol. 4 No.1: 199. ISSN: 2580-8567 (Print) – 2580-443X (Online).
- Taufiq, Muhammad. (2023). *Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur*, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* eISSN: 2775-4596, Vol 3, No 1, , pp. 117-

Ulumiyah, Ita, dkk. (2013). Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.1, No. 5.

Widodo, dkk, (2002). Kamus Ilmiah Populer; dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah. Absolut.